

## Afiks Derivasi Bahasa Bugis di Kecamatan Moramo

<sup>1</sup>Rukmana  
<sup>2</sup>Sulfiah

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk individual dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat komunikasi berupa bahasa. Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas bagi manusia yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain.

Walaupun masih ada alat komunikasi yang lain seperti lukisan-lukisan, gerak tubuh, bunyi gendang, bunyi bel dan semacamnya, tetapi yang lebih efektif dan tepat adalah bahasa.

Di negarakita, disamping terdapat bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi, juga terdapat bahasa-bahasa daerah yang jumlahnya cukup banyak. Bahasa daerah yang cukup banyak jumlahnya itu, juga merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia yang perlu terus dipelihara dan dilestarikan. Oleh karena itu, negara mempunyai kewajiban untuk memelihara, mengembangkan dan melestarikan bahasa-bahasadaerah itu agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap utuh dan dapat memainkan peranannya sebagai salah satu asset kebudayaan nasional.

Sejalan dengan hal tersebut, maka diperlukan pengkajian dan pendokumentasian hasil penelitian terhadap bahasa daerah agar nilai-nilai luhur budaya bangsa tetap lestari dan tidak punah. Hal ini, dilakukan karena bahasa daerah merupakan khasanah kebudayaan bangsa, milik penuturnya dan milik bangsa Indonesia. Selain itu, pengembangan bahasa daerah mempunyai hubungan integral dengan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasanasional dan bahasa resmi negara. Sehubungan dengan itu, maka pengolahan dan pengkajian bahasa daerah, baik yang dilakukan melalui pendokumentasian maupun yang dilakukan melalui penelitian dianggap sangat penting dan berarti guna pengembangan kosa kata bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia diperkaya oleh berbagai istilah baru, baik yang diserap dari kosa kata asing maupun kata-kata bahasa daerah yang tersebar di seluruh nusantara ini. Salah satu bahasa daerah yang dimaksud adalah bahasa daerah yang hidup dan berkembang di Sulawesi Selatan termasuk bahasa Bugis (BB).

Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dituangkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, bab XV, pasal 36 dan penjelasannya. Pasal tersebut dinyatakan, bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai bahasa perhubungan yang

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO

<sup>2</sup> Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO

hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara, sebab bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan nasional yang hidup.

Berangkat dari pernyataan di atas, maka penelitian yang esensial dan sungguh-sungguh terhadap bahasa daerah di nusantara sangat besar manfaatnya, baik dipandang dari pelestarian budaya Bangsa, maupun ditinjau dari segi pengembangan teorilinguistik Indonesia. Dengan demikian, penelitian yang cermat dan saksama sangat diharapkan, termasuk di dalamnya bahasa Bugis (BB). Bahasa bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang hingga saat ini masih dipergunakan oleh masyarakat penuturnya di Sulawesi Selatan. Selain itu, bahasa Bugis juga digunakan oleh masyarakat penuturnya di daerah perantauan.

Sikki (1991:1) mengatakan bahwa bahasa Bugis merupakan bahasa daerah yang paling besar jumlah penuturnya di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan, yaitu lebih dari 2.500.000 jiwa. Penggunaan BB di Sulawesi Selatan dan di daerah lain masih bervariasi. Hal ini disebabkan BB mempunyai beberapa dialek, yakni: dialek Palakka atau Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng, Pare-pare, Pangkajenne, dan Bulukumba. Namun, perbedaan itu merupakan ciri dari daerah itu sendiri dan menunjukkan perbedaan dengan daerah yang lain.

Bahasa Bugis yang dipakai pada beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan terdapat perbedaan, misalnya, dari segi fonetis dan semantik. Sebagai contoh, kata *pisang* pada masyarakat Bone menggunakan kata *otti*, sedangkan pada masyarakat Barru menggunakan kata *loka*. Hal ini, merupakan varian pada bahasa tersebut. Salah satu varian dialek itu adalah bahasa Bugis dialek Palakka. Dialek ini banyak digunakan oleh masyarakat Bone yang ada di Kabupaten Bone dan di daerah perantauan, khususnya di Kecamatan Moramo bagian pesisir yaitu di Desa Wawosunggu, Desa Toli-toli, dan Desa Rumbi-rumbia Provinsi Sulawesi Tenggara. SukuBugis di tiga Desa tersebut menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa ibu, dan bahasa Bugis sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, sedangkan bahasa Indonesia hanya digunakan dalam situasi formal.

Penelitian ini dititik beratkan pada Bahasa Bugis. Di samping sebagai lambang kebanggaan daerah, sebagai lambang identitas daerah, alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat, melainkan juga berfungsi sebagai pendukung bahasanasional dan alat pengembang serta pendukung kebudayaan daerah.

Segenap uraian di atas mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian pada bahasa bugis, sebagai salah satu upaya dalam pembinaan dan pendokumentasiannya. Di samping itu, penelitian ini juga perlu untuk menunjang perkembangan linguistik maupun untuk kepentingan praktis yang lain misalnya penyusunan kamus dan pengajaran bahasa.

Penelitian ini adalah suatu analisis struktur bahasa yang mengacu pada teori linguistik struktural dan pendapat para ahli yang relevan. Selain itu, dimanfaatkan karya-karya penelitian sejenis yang pernah dilakukan orang lain dalam penelitian bahasa daerah lain, seperti “Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger” oleh Sunoto pada tahun 1990. Yuniarti R. Pada tahun 2005 mengenai “Sistem Derivasi Bahasa Cia-cia” dan Suriah pada tahun 2003 yang membahas tentang

“ Sistem Derivasi Bahasa Muna Dialek Gu Mawasangka”. Selain penelitian yang sejenis tersebut, terdapat juga penelitian-penelitian mengenai bahasa Bugis seperti, “Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis ”oleh Said pada tahun 1980. “Tata Bahasa Bugis” oleh Sikki pada tahun 1992. Abd. Asis H. Pada tahun 1998 mengenai “Frasa Verba Bahasa Bugis Suatu Analisis Generatif Transformasi”. “ Struktur Frasa Atributif Bahasa Bugis yang digunakan Masyarakat Kaleorang Sulawesi Tengah: Frasa Nominal, Verbal, dan Numeralia” oleh Muh. Alamsyah pada tahun 2002. “ Analisis Kohesi Dalam Wacana Lagu Daerah Bugis” oleh Hariana padatahun 2008. Secara Khusus, penelitian yang membahas mengenai derivasi dalam Bahasa Bugis sejauh ini menurut pengamatan penulis baru terdapat dua penelitian yakni “Derivasi Dalam Bahasa Bugis” oleh Firman A.D pada tahun 2007, dan “ Valensi Morfologi Dasar Verba Bahasa Bugis Soppeng” oleh S. Kaseng, padatahun 1975. Kedua penelitian ini hanya terbatas pada afiks-afiks derivasi deverbal, sehingga penelitian mengenai derivasi Bahasa

Bugis belum sepenuhnya dibahas dalam-dalam penelitian tersebut. Dengan demikian, perlu adanya penelitian lanjutan mengenai tata Bahasa Bugis, khususnya penelitian afiks-afiks pembentuk derivasi denominal dan deadjektival.

Bahasa Bugis (selanjutnya disingkat BB) pada hakikatnya sama dengan bahasa-bahasa yang lain yaitu mempunyai unsur-unsur kebahasaan. Adapun unsur-unsur kebahasaan tersebut terdiri atas bidang fonologi ( struktur bunyi bahasa), bidang morfologi (struktur kata), bidang sintaksis (struktur antarkata dalam kalimat), bidang semantik (struktur makna), dan bidang Pragmatik. Dari kelima unsur-unsur tersebut, yang menarik bagi peneliti untuk dikaji adalah bidang morfologi yang berupa sistem derivasi BahasaBugis. Sistem derivasi dalam Bahasa Bugis ini dapat digambarkan berikut ini.

- 1) *genrang* ‘pukul’ (V) + —————→ *pa-paggenrang* ‘pemukul’(N)
- 2) *jama* ‘kerja’ (V) + *pa-* —————→ *pajjama* ‘pekerja’ (N)
- 3) *bingkung* ‘cangkul’ (N) + *ma-* —————→ *mabbingkung* ‘mencangkul’ (V)

Afiks yang melekat pada bentuk dasar seperti yang tampak pada contoh di atas merupakan afiks derivasional, karena masing-masing afiks itu dapat mengubah kelas kata. Prefiks /*pa-*/ yang melekat pada bentuk dasar *genrang* ‘pukul’ yang berkelas verba, bentuknya berubah menjadi *paggenrang* ‘pemukul’ yang berkelas kata nomina. Prefiks /*pa-*/ yang melekat pada bentuk dasar *jama* ‘kerja’ yang berkelas verba, bentuknya berubah menjadi *pajjama* ‘pekerja’ yang berkelas kata nomina. Prefiks /*ma-*/ yang melekat pada bentuk dasar *bingkung* ‘cangkul’ yang berkelas nomina, berubah bentuknya menjadi *mabbingkung*

7

‘mencangkul’ yag berkelas kata verba. Dengan demikian, afiks-afiks tersebut dikategorikan afiks derivasional karena dapat mengubah identitas leksikal sekaligus kategorinya.

Berdasarkan latar belakang itulah, maka fokus penelitian ini akan dititik beratkan pada distribusi afiks derivasi bahasa Bugis. Sebab, selain masih belum lengkapnya penelitian tentang itu khususnya di Moramo

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah proses pembentukan derivasi denominal Bahasa Bugis?
- 2) Bagaimanakah proses pembentukan derivasi deadjektiva Bahasa Bugis?
- 3) Bagaimanakah proses pembentukan derivasi deverbial Bahasa Bugis?
- 4) Bagaimanakah proses pembentukan derivasi denumeralia Bahasa Bugis?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang jelas tentang sistem afiks derivasi Bahasa Bugis di Kecamatan Moramo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan pengembangan teori-teori kebahasaan terutama yang berhubungan dengan afiks derivasi;
- 2) Bahan pertimbangan bagi pemerintah khususnya pusat pembinaan dan pengembangan bahasa untuk membina dan mengembangkan bahasa-bahasa daerah khususnya Bahasa Bugis
- 3) Peningkatan pengetahuan dalam penguasaan kosa kata pemakai Bahasa Bugis
- 4) Bahan informasi bagi penelitian yang relevan.

## **1.5 Ruang Lingkup**

Penelitian ini akan mengkaji distribusi afiks derivasi denominal, derivasi deverbial, derivasi deadjektival dan derivasi denumeralia.

## **1.6 Batasan Operasional**

Ada beberapa batasan istilah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Derivasi adalah sebuah proses perpaduan morfem yang satu dengan yang lainnya yang dapat menyebabkan perubahan kelas kata atau kategori kata.
2. Bahasa Bugis adalah bahasa yang digunakan masyarakat Bugis yang ada di Sulawesi Selatan dan di daerah perantauan, khususnya di Desa Wawosunggu.
3. Dialek Bone adalah variasi bahasa Bugis atau logat yang dipakai oleh masyarakat penuturnya di Kabupaten Bone dan di daerah rantau, khususnya di Desa Wawosunggu.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengertian Kata**

Kridalaksana (2008: 110) mengatakan bahwa kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, sejalan dengan Kridalaksana (dalam Nurlina, 2004: 8) mengatakan bahwa kata (word) adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya, *batu*, *rumah*, *datang*), atau gabungan morfem (misalnya, *pejang*, *mengikuti*, *mahakuasa*) terjadi dari morfem tunggal. Qodratillah (2011: 217) mengatakan kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan dan mengandung makna. Menurut Crystal (dalam Ba'dulu, 2010: 4) mengatakan

bahwa kata adalah satuan ujaran yang mempunyai pengenalan intuitif universal oleh penutur asli, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulisan. Berdasarkan ketiga pendapat yang telah diuraikan, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pada prinsipnya kata adalah satuan bahasa terkecil, bebas dan bermakna.

**2.2 Pengertian Afiksasi**

Menurut Putrayasa (2008:5), afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Sependapat dengan Ramlan ( dalam Hente, 2000: 20) mengatakan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks. Kridalaksana (2007: 28), afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini bentuk leksem akan menjadi kategori tertentu sehingga berstatus kata dan sedikit bentuk maknanya.

Berdasarkan uraian di atas , ketiganya memiliki orientasi yang sama antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, ketiga pendapat tersebut dapat dijadikan sebuah acuan mengenai pengertian afiksasi. Dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah penambahan dengan afiks (imbuan).

**2.3 Pengertian Afiks**

Menurut Muslich (2008: 41) mengatakan bahwa afiks ialah bentuk kebahasaan terikat yang hanya mempunyai arti gramatikal, yang merupakan unsur langsung suatu kata, tetapi bukan merupakan bentuk dasar, yang memiliki kesanggupan untuk membentuk kata-kata baru. Menurut Muslich (2008: 38) mengatakan bahwa afiks adalah peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Afiks itu selalu berupa morfem terikat, yang dapat ditambahkan pada awal kata (prefiks), pada akhir kata (sufiks) , untuk sebagian di awal kata serta sebagian pada akhir kata (konfiks) dan di dalam kata itu sendiri sebagai suatu sisipan (infiks).

Pendapat lain dikemukakan Mulyono (2013:75), afiks merupakan bentukan linguistik. Kehadirannya dalam tuturan selalu melekatkan diri terhadap bentuk dasar untuk menghasilkan kata kompleks. Sejalan dengan pendapat Mulyono, Kridalaksana (2008:3) menyatakan bahwa afiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya.

Berdasarkan keempat pendapat tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan afiks ialah suatu bentuk terikat yang memiliki kesanggupan yang melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata baru dari kata yang dilekatinya, baik itu melekat di awal kata, di tengah kata atau gabungan sebagian di awal dan sebagian di akhir kata.

Dalam BB, afiks-afiks itu dapat dilihat dari tabel berikut.

Afiks dalam Bahasa Bugis			
Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks
/ka-/	-Paddi-	/-i/	/pa-i/
/pa-		/-na/	/na-i/

/ma-/		/-ni/	/a-eng/
/ta-/		/ni'/	
/na-/		/-ko/ki/	
/si-/		/-na'/	

**2.4 Alomorf**

Morfem sebenarnya merupakan barang abstrak karena ada dalam konsep, sedangkan yang kongkret yang ada dalam penuturan adalah alomorf, yang tidak lain adalah realisasi dari morfem itu. Pada umumnya sebuah morfem hanya memiliki sebuah alomorf. Namun, ada juga yang direalisasikan dalam beberapa bentuk alomorf. Misalnya, morfem {ber-} memiliki tiga alomorf, yaitu ber-,be-, dan bel- (Chaer,2008:15).

Menurut Ba'dulu(2010:9) mengatakan bahwa alomorf adalah anggota dari himpunan morf yang mewakili morfem khusus yang ditentukan secara fonetis, leksikal, atau gramatikal. Misalnya bentuk mem- dan men- dilekatkan pada kata *bawa* dan *dapat*, baik mem- maupun men- sebenarnya mempunyai fungsi dan makna yang sama. Perbedaan dalam wujudnya ditentukan oleh fonem pertama yang mengawali kedua kata itu. Jika fonem pertama yang mengikutinya berupa fonem /b/, maka bentuknya mem- tetapi jika fonem pertamanya /d/, maka bentuknya adalah men-.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alomorf adalah variasi bentuk suatu morfem karena pengaruh lingkungan yang dilekatinya.

**2.5 Derivasi**

**2.5.1 Pengertian Derivasi**

Berbicara mengenai derivasi, berarti kita berbicara salah satu aspek yang lain dari hubungan antara morfem dan kata. Pada dasarnya, morfem-morfem terikat berfungsi untuk membentuk kata baru. Derivasi merupakan pembentukan kata, di mana identitas bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya.

Menurut Ba'dulu (2010: 21) mengatakan bahwa derivasi adalah pembentukan kata- kata baru dengan menambahkan afiks kepada kata pangkal, yaitu dapat berupa akar kata (*root*), *stem*, atau *basis*. Prose morfemis yang mengubah identitas leksikal sebuah kata ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) derivasi berupa proses morfemis yang mengubah identitas disertai perubahan status kategorinya, dan (2) derivasi berupa proses morfemis yang mengubah identitas leksikal tanpa disertai perubahan status kategorial.

Berdasarkan beberap asumsi yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa proses morfemis yang mengubah identitas leksikal sebuah kata dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Derivasi yang mengubah identitas leksikal disertai perubahan status kategorinya.
- 2) Derivasi yang mengubah identitas leksikal tanpa disertai perubahan status kategorinya.

### 2.5.2 Jenis-Jenis Derivasi

Perubahan kata makan menjadi makanan, sepeda menjadi bersepeda, malas menjadi pemalas, merupakan proses perubahan identitas leksikal sekaligus perubahan kategorialnya. Sebaliknya perubahan bentuk jamur menjadi menjemur, lempar menjadi melempar, dan tusuk menjadi menusuk hanyalah merupakan proses perubahan identitas leksikalnya, sedangkan status kategorinya tetap.

Berdasarkan proses morfemis yang pertama, dikenal jenis-jenis derivasi (1) denominal; (2) deverbial; (3) deadjektiva; (4) deadverbial. Proses morfemis yang kedua dikenal dengan jenis-jenis derivasi dengan pola (1) nomina; (2) verba; (3) adjektiva Cook (dalam Sunoto, 1990:5). Untuk lebih jelas mengenai jenis derivasi kategori pertama, di bawah ini akan diuraikan satu demi satu.

#### 1. Denominal

Derivasi denominal merupakan perubahan identitas leksikal disertai perubahan kategori kata dari kata kelas nomina menjadi kelas kata lain yang menjadi dasar perubahan itu. Perubahan-perubahan itu diantaranya:

- a. Verba denominal, yaitu verba hasil proses derivasi yang berdasarkan pengujian kategori dan identitas leksikal berbeda dengan nomina yang merupakan perbedaan itu. Contohnya *pacul* menjadi *memacul*.
- b. Adjektiva denominal, yaitu adjektiva yang dihasilkan oleh bentukan derivatif yang terjadi akibat proses morfemis pada bentuk dasar nomina sehingga membentuk adjektiva denominal. Contohnya *baik* menjadi *perbaikan*.
- c. Numeralia denominal, yaitu numeralia yang dihasilkan oleh bentukan derivatif yang terjadi akibat proses morfemis pada bentuk dasar nomina sehingga membentuk numeralia denomina.

#### 2. Deverbial

Derivasi deverbial merupakan perubahan identitas leksikal disertai perubahan kategori kata dari kata kelas verba menjadi kelas kata lain yang menjadi dasar perubahan itu. Perubahan-perubahan itu diantaranya:

- a. Nominal deverbial, yaitu nomina hasil perubahan derivasi yang berdasarkan pengujian kategori dan identitas leksikal berbeda dengan verba yang merupakan perbedaan itu. Contohnya *makan* menjadi *makanan*.
- b. Adjektiva deverbial, yaitu adjektiva yang dihasilkan oleh bentukan derivatif yang terjadi akibat proses morfemis pada bentuk dasar verbal sehingga membentuk adjektiva deverbial.

Contohnya *memperbaiki* menjadi *baik*.

- c. Numeralia verbal, yaitu numeralia yang dihasilkan bentukan derivatif yang terjadi akibat proses morfemis pada bentuk dasar verbal, sehingga membentuk numeralia deverbial. Contohnya *ikat* menjadi *satu ikat*.

#### 3. Denumeralia

Derivasi numeralia merupakan perubahan identitas leksikal disertai perubahan kategori kata dari kata kelas numeralia menjadi menjadi kelas kata lain yang menjadi perubahan kata itu. Perubahan-perubahan itu diantaranya:

- a. Nomina denumeralia, yaitu nomina hasil proses derivasi yang berdasarkan pengujian kategori dan identitas leksikal berbeda dengan numeralia yang merupakan perubahan itu. Contohnya *satu ikat* menjadi *satu*.
  - b. Verba denumeralia, yaitu verba hasil proses derivasi yang berdasarkan pengujian kategori dan identitas leksikal berbeda dengan numeralia yang merupakan perbedaan itu. Contohnya *satu* menjadi *mempersatukan*.
4. Deadverbial  
 Derivasi adverbial merupakan perubahan identitas leksikal disertai perubahan kategori kata dari kata kelas adverbial menjadi kelas kata lain yang menjadi dasar perubahan itu.

**2.5.3 Distribusi Afiks Derivasi**

Morfologi derivasional mengambil satu kata dan mengubahnya menjadi kata lain, yakni menciptakan entri-entri leksikal/baru. Menyangkut produktivitasnya, afiks derivasional lebih produktif dari yang lainnya dan sesungguhnya afiks derivasional sering tidak dapat di gunakan bahkan pada kata-kata yang telah berada dalam bahasa selama berabad-abad. (Ba’dulu, 2010:12)

**2.5.4 Kontruksi Derivasi**

Derivasi sebagai suatu kontruksi secara potensial berisi dua atau lebih tagmen, dasar atau asal serta afiks derivasi. Dasar atau asal menempati tagmen pusat sedangkan imbuhan menempati tagmen yang lain. Berkenaan dengan pembagian tagmen di atas, maka tagmen pusat bersifat wajib, sedangkan tagmen yang lain bersifat manasuka (Sunoto,1990:5).

Uraian di atas jika diformulasikan pola konstruksinya adalah sebagai berikut.

**Bentuk derivasi = afiks derivasi + asal dasar**

Berdasarkan pola konstruksi di atas, pola-pola bentukan derivasi dapat dilihat dari contoh berikut.

Tunu (V) ‘bakar’	—————>	Attunung (N) ‘ tempat membakar’
Tenre (V) ‘tindis’	—————>	Pattenre (N) ‘ alat penindis’
Lao (V) ‘pergi’	—————>	kalao-lao (Adj.) ‘pergi tanpa tujuan’
Ada (V) ‘bicara’	—————>	adami (Adj.) ‘hanya bicara’

**METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

**3.1 Jenis dan Metode Penelitian**

**3.1.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian deskripsi dengan perolehan data lapangan. Oleh karena itu,peneliti langsung kelapangan untuk mendapatkan data sesuai dengan masalah penelitian. Data yang di ambil memberikan gambaran berdasarkan fakta, yakni dialek yang biasa digunakan oleh penutur asli bahasa Bugis dalam keseharian berkomunikasi. Hal ini, didasarkan pada asumsi bahwa analisis stuktural berangkat dari anggapan dasar yang mengatakan bahwa bahasa pada hakikatnya adalah ujaran atau speech Bloomfield (dalam Ahmad 1982:5).

### **3.1.2 Metode Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan sistem derivasional dalam Bahasa Bugis. Istilah deskripsi mengisyaratkan bahwa penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memberikan gambaran berdasarkan fakta atau fenomena BB yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini dalam metode deskriptif seperti yang diterapkan dalam rangka teori linguistik struktural. Metode analisis struktural adalah metode analisis deskriptif sinkronis Trager (dalam Ahmad, 1982 :5).

### **3.2 Data dan Sumber Data**

#### **3.2.1 Data**

Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah bentuk derivasi bahasa dengan data berupa data kualitatif, yakni data yang bukan angka atau berupa kata-kata. Data kata-kata di sini maksudnya adalah tuturan, ujaran, perkataan, atau pembicaraan yang dilakukan oleh penutur bahasa Bugis sebagai data tunggal penelitian. Data lisan merupakan data yang sifatnya benar-benar nyata dan asli yang diperoleh dari informan.

#### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber data merupakan asal data yang diperoleh dari informan. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber lisan, yakni diambil dari percakapan atau pembicaraan dari penutur asli bahasa Bugis yang menggunakan bahasanya untuk berkomunikasi sehari-hari selain bahasa kedua, bahasa Indonesia. didapatkan dengan cara peneliti melibatkan diri dengan masyarakat penutur yakni dengan bercakap-cakap dan mendengarkan setiap percakapan yang dilakukan.

Pengambilan sumber data lisan bertujuan untuk memudahkan peneliti mendapatkan data yang benar-benar asli dari penutur bahasa Bugis sendiri, karena data lisan merupakan hal pokok yang dikaji dalam penelitian ini. Setiap kata yang diucapkan yang menurut peneliti memiliki struktur morfologi akan dicatat atau direkam sebagai sumber data penelitian.

Faisal (dalam Sugiono, 2012:56-57), menyatakan sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu (bahasa daerah) melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpun atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
4. Informan harus jujur dan data yang diperoleh benar-benar almah

### **3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode cakap dan simak, yaitu metode yang digunakan oleh peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Pada pelaksanaan teknik cakap semuka

peneliti langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftarnya) atau secara spontanitas. (Mahsun, 2007:92-96).

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengamati apa yang dilakukan masyarakat, mendengarkan apa yang diucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Susan Stainback (dalam Sugiono 2012:65).

Estanberg (dalam Sugiono, 2012:72) mendefinisikan interview sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Selanjutnya, suatu Stainback (dalam Sugiono, 2012:72) menyatakan dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

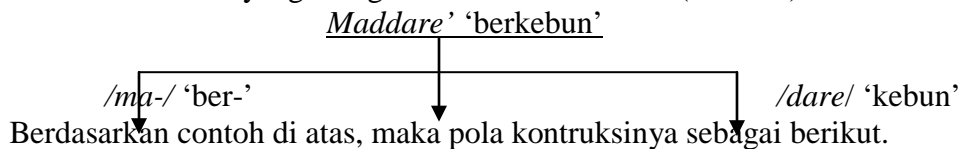
### 3.4 Teknik Analisis Data

Tahap menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik yang sesuai agar data yang dianalisis kebenarannya dapat teruji dan valid. Analisis data adalah kegiatan menguraikan, menjabarkan, menyelidiki, memecahkan atau menganalisis permasalahan dalam hal ini data penelitian yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode dan teknik tertentu serta berlandaskan pada teori yang sesuai.

Metode yang digunakan dalam penelitian untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai afiks derivasional dalam Bahasa Bugis, maka data dianalisis dengan menggunakan metode distribusional, yaitu metode dengan menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 2006:69). Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik kajian menurun (top down).

Bila teknik tersebut diterapkan dalam menganalisis afiks derivasi dalam Bahasa Bugis akan tampak sebagai berikut.

Contoh morfemis yang mengubah identitas leksikal (derivasi)



Nomina derivatif = prefiks *ma-* + nomina

Dari kajian tersebut, dapat diklasifikasikan menurut kategorial atau kelas katanya dan menurut derivasinya. Menurut kategorialnya *dare*' adalah nomina dan *maddare*' adalah verba. Menurut derivasinya, jika prefiks */ma-/* dilekatkan dengan kata *dare*'(nomina) menjadi *maddare*' (verba). Kata-kata tersebut tergolong derivasi

karena dalam proses pembentukannya mengalami perubahan kategorial atau kelas katanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Derivasi Bahasa Bugis

Derivasi Bahasa Bugis adalah sebuah proses perpaduan morfem yang satu dan yang lainnya yang dapat menyebabkan perubahan kelas kata atau kategori kata.

### 4.2 Jenis-Jenis Derivasi

Uraian mengenai jenis-jenis derivasi yang dibahas dalam bab ini meliputi: (1) derivasi dari sebuah nomina (derivasi denominal), (2) derivasi dari sebuah verba (derivasi deverbal), dan (3) derivasi dari sebuah adjektival (derivasi deadjektival). Untuk hal tersebut, prosedur yang digunakan pertama-tama pengujian kategori dan identitas leksikal. Selanjutnya, jika diperlukan digunakan pula pengujian berurutan ataupun pengujian struktur sintaksis.

#### 4.2.1 Derivasi Denominal

Derivasi denominal dalam Bahasa Bugis dapat terjadi melalui proses morfemis sebagai berikut: (1) derivasi dengan prefix /ma-/, /ri-/, /ta-/, /si-/, sufiks /-i/. dari proses ini akan terbentuk kelas kata lain dari nominal yang merupakan dasar perubahan morfemis tersebut.

Dalam pembahasan ini derivasi denominal dibatasi dalam tiga kategori kelas kata, yaitu (1) verba denominal, (2) deadjektiva denominal, dan (3) numeralia denominal.

#### 4.2.1.1 Verba Denominal

Verba denominal dalam BB 23 verba hasil proses derivasi yang berdasarkan pengujian kategori dan identitas leksikal berbeda dengan nomina yang merupakan perubahan itu, proses ini dibentuk melalui beberapa cara, yaitu dengan menggunakan (1) prefix /ma-/, /ta-/, dan (2) prefix /-i/, serta (3) konfiks /pa-i/.

##### 1. Verba Denominal dengan Prefiks

##### a) Verba denominal dengan Prefiks /ma-/

Prefiks /ma-/ mempunyai beberapa alomorf yaitu /ma'-/, /ma-Gem/.

##### 1) Verba Denominal dengan prefiks /ma'-/

Penggunaan verba denominal dengan prefiks /ma-/ dapat ditemukan dalam konstruksi kalimat-kalimat berikut.

##### 1. *Elo'ka jokkama'kaloko ri kamponna padaraneku. (KD 1)*

'mauka pergi bikin **kopra** di kampungnya saudaraku'.

"Saya akan pergi di kampung saudaraku bikin **kopra**"

##### 2. *Ri tega ambe'mu ma'jama? (KD 2)*

'Di mana ayahmu **bekerja**?'

"Di mana tempat ayahmu **berkerja**?"

#### 1.2.1.2 Adjektiva Denominal

Adjektiva denominal adalah adjektiva yang dihasilkan oleh pembentukan derivatif yang terjadi akibat proses morfemis pada bentuk dasar nomina sehingga membentuk adjektiva denominal. Sehubungan dengan itu, adjektiva denominal dalam BB hanya dapat dibentuk dengan menggabungkan afiks /-ma/ pada bentuk dasar nomina, data:

1. *Purani u urai, malettang mupa. (KD 43)*  
‘Sudahmi saya obati tapi, masih **berbisul**’  
“Saya sudah obati tetapi, masih **berbisul**”
2. *Lokka maduta nade ri tarimai’. (KD 44)*  
‘Pergi **melamar** tidak di terima’.  
“Tidak di terima pergi **melamar**”.

### 1.2.1.3 Numeralia Denominal

Numeralia denominal adalah kata bilangan yang dihasilkan oleh bentukan derivatif yang terjadi akibat proses morfemis pada bentuk dasar nomina sehingga membentuk numeralia denominal. Numeralia denominal dalam BB hanya dapat dibentuk dengan menggabungkan prefiks /si-/ pada bentuk dasar nomina.

Data:

1. *U aseng ma’buani, elo’ka melli bansa sikarung. (KD 46)*  
‘Saya kira berbuahmi, saya mau beli barang **satu karung**’.  
“Saya kira sudah berbuah, saya ingin membelinya sebanyak **satu karung**”.
2. *Ayyede sibulu tanaku maneng Baco. (KD 48)*  
‘Ini **satu gunung** tanahku semua Baco’.  
“**Satu gunung** ini tanahku semua Baco”.

## 1.2.2 Derivasi Deverbal

Derivasi deverbal merupakan derivasi dari sebuah verba sebagai bentuk dasarnya yang mengalami proses morfemis sebagai derivasi deverbal. Derivasi jenis ini dalam BB akan dijabarkan berikut ini.

### 1.2.2.1 Nomina Deverbal

#### 1. Nomina deverbal dengan prefiks /pa-/

Prefiks /pa-/ memiliki beberapa alomorf yang dapat membentuk nomina deverbal jika diletakkan dengan bentuk dasar verba. Untuk memperjelas proses morfemis ini, maka akan dijelaskan satu persatu.

##### a. Prefiks /pa-/ bentuknya menjadi /pa’-/

Data:

- 1) *Ritikkeng manengpa’botoe ri bolana Udding donni. (KD 52)*  
‘Ditangkap **semua penjudi** di rumahnya Udding donni’.  
“Kemarin, **semua penjudi** yang berada di rumah Udding tertangkap”.
- 2) *Na’ alakkapi so’ ri lamarie! (KD 53)*  
‘Nak, ambilkanpi lagi saya pembungkus di lemari!’  
“Nak, ambilkan lagi saya pembungkus di lemari”

##### b. Prefiks /pa-/ bentuknya menjadi /pa-Gem/

Data:

1. *Alanggi pale pappeppe'na mu peppei bara medde'!*(KD 58)  
 'Ambilkan i pemukul dan kamu pukul agar dia pergi!  
 "Ambillah pemukul dan kamu pukul agar dia pergi"
2. *Iye, u inggerang mupa, mega pammusu mate.* (KD 59)  
 'iya, saya masih ingat, banyak orang yang berperang mati'.  
 "Iya, saya masih ingat, banyak orang yang berperang meninggal dunia".

**c. Prefiks /pa-/ bentuknya menjadi /pang-/**

Data:

1. *Pinrengika jolo panganra' manu' kale' mu!* (KD 64)  
 'kasi pinjam dulu saya alat penjerat ayam hutanmu!  
 "pinjamkanlah saya alat penjerat ayam hutanmu!"
2. *Oh...jamanna pangitte' barang malaung.* (KD 65)  
 'Oh...kerjanya pemungut barang bekas'.  
 "Oh...pemungut barang bekas pekerjaannya".

**2. Nomina Deverbal dengan Sufiks /-eng/**

Sufiks /-eng/ memiliki beberapa alomorf yang dapat membentuk nomina deverba, jika diletakkan dengan bentuk dasar verba. Hal ini dijelaskan dalam uraian berikut.

**a. Sufiks /-eng/ tetap menjadi /-eng/**

Data:

1. *Makkebbu' i tudangeng indo'.*(KD 73)  
 'membuat i tempat duduk, bu'  
 "Ayahku sedang membuat tempat duduk, bu".
2. *Leppangeng tegae na rirampo pa'balu ulawenge?* (KD 74)  
 'Tempat singga mana da dirampo i penjual emas?'  
 "Tempat persinggahan yang mana penjual emas itu dirampok?"

**b. Sufiks /-eng/ bentuknya menjadi /-reng/**

Data:

1. *Iye, tegani elo ritaro aye akkaareng?*(KD 77)  
 'iya, di manami mau ditaruh ini barang yang diangkat?'  
 "iya, di mana mau ditaruh barang yang diangkat ini?"
2. *Aga lise'na tiwirengmu Baco?*(KD 78)  
 'apa isinya barang bawaanmu Baco?'  
 "Apa isi barang bawaanmu Baco?"

**c. Sufiks /-eng/ bentuknya menjadi /-kEng/**

Data:

1. *Ebburangtoi luppe'kEng konyye!*(KD 82)  
 'Buat juga tempat melompat di sini!  
 "Buatkanlah juga tempat melompat di sini!"
  2. *Bola-bola baru ta'e. Tegai pale anre'kEngna?*(KD 83)  
 'Rumah-rumah baru yah. Manai tangganya?'  
 "Pondok-pondok baru yah. Di mana tempat naiknya/tangga?"
- 3. Nomina Deverbal Denga Konfiks /a-eng/**

Konfiks ini memiliki beberapa alomorfi yang dapat membentuk nomina deverbal. Namun, pada bagian ini hanya akan diuraikan perubahan bentuk awal dari konfiks, sedangkan bentuk akhir dari konfiks ini tidak lagi dibahas karena telah diuraikan pada bagian sebelumnya.

**a. Konfiks /a-eng/ bentuknya menjadi /a-Gem-eng/**

1. *Baco, pedanggi ambo'mu na ebburangga appeppe'Keng utti peppe'!*(KD 85)  
 'Baco, kasih tau ayahmu buat kanka **tempat memukul** pisang ape!  
 "Baco, beritahukan kepada ayahmu agar membuatkan ibu **tempat memukul** pisang ape!"
2. *Konynyena tujunna matu attanengeng kaluku. (KD 88)*  
 'Di sinilah letaknya nanti **tempat menanam** kelapa'.  
 "Di tempat inilah letak **tempat menanam** kelapa".

**b. Konfiks /a-eng/ bentuknya menjadi /ang-ng/ atau /ar-eng/**

Data:

1. *...alangga anggasang jolo na'!*(KD 93)  
 'Ambilkanka **batu asahmu** dulu nak!  
 "Ambilkan saya **batu asahmu** nak!"
2. *Ayyede kaca arinungengna ambo'mu na'. (KD 94)*  
 'Ini gelas **tempat minumannya** ayahmu nak'.  
 "Gelas ini **tempat minumannya** ayahmu nak".

**c. Konfiks /a-eng/ bentuknya menjadi /a'-eng/**

Data:

1. *Mega a'balu'kEng natiwi indo'mu ko pasae?*(KD 95)  
 'banyak **barang jualan** dia bawa ibumu ke pasar?  
 "banyak **barang jualan** yang dibawa ibumu ke pasar?"
2. *...alangga a'gattungeng waju ko tudu!*(KD 96)  
 '...ambilkan saya **gantungan** baju di situ!  
 "...Ambilkan ibu **gantungan** baju di situ!"

**1.2.2.2 Numeralia Deverbal**

Numeralia deverbal adalah numeralia yang dihasilkan oleh bentukan derivatif yang terjadi akibat proses morfemis pada bentuk dasar verba sehingga membentuk Numeralia Deverbal. Numeralia Deverbal dalam BB hanya dapat dibentuk dengan menggabungkan prefiks /si-/ pada bentuk dasar verbal.

Data:

1. *...siagana elo' mubalukang ukkajummu sisio' emma'na? (KD 99)*  
 '...Berapami mau kau jualkan sayurmu **satu ikat** bu?  
 "...Berapa akan kamu jualkan sayurmu **satu ikat** bu?"
2. *...Elliakka pale tole' surya sidoko narekko lisuki!*(KD 100)  
 'Belikanka rokok surya **satu bungkus** kalau pulang!  
 "Belikanlah saya rokok surya **satu bungkus** kalau kamu pulang!"

**1.2.2.3 Adjektiva Deverbal**

Adjektiva deverbal adalah adjektiva yang dihasilkan oleh bantuan derivatif yang terjadi akibat proses morfemis pada bentuk dasar verba, sehingga membentuk adjektiva deverbal. Sehubungan dengan itu, adjektiva deverbal dalam BB dapat dibentuk dengan menggabungkan prefiks /ka-/, dan sufiks /-mi/ pada bentuk dasar verba. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut.

#### a. Adjektiva Deverbal dengan Sufiks /-mi/

Sufiks /-mi/ akan membentuk adjektiva deverbal bila diletakan pada verba. Sufiks /-mi/ tidak mengalami perubahan bentuk dalam proses morfemis, bila bertemu bentuk dasar verba yang berakhiran fonem vokal. Akan tetapi, bila bertemu dengan bentuk dasar yang diakhiri dengan fonem /n/, maka fonem /n/ akan luluh dan sufiks /-mi/ akan bentuknya menjadi /-mmi/.

1. ...*Sipugenna pura malasa, tinromi nappingeng.* (KD 106)  
 ‘...semenjak dia pernah sakit, **hanya tidur** saja kerjanya’.  
 “...semenjak dia habis sakit, **hanya tidur** yang dia kerjakan”.
2. ...*nasaba adami tu alena bawang, de’gaga na buttikang.* (KD 107)  
 ‘...karena **hanya bicara** saja, tidak ada dia buktikan’.  
 “...Karena **hanya bicara** saja dirinya, tidak ada yang dia buktikan”.

#### 1.2.2.4 Derivasi Deadjektival

Verba deadjektival dalam BB diturunkan dari penggabungan afiks /pa-i/ dengan bentuk dasar adjektiva. Sedangkan nomina deadjektival dibentuk dengan melekatkan afiks /pa-/, dan /si-/. Afiks pembentuk derivasi deadjektival ini akan dijelaskan lebih terperinci pada bagian selanjutnya.

##### 1. Verba Deadjektival

Verba Deadjektival adalah verba yang dibentuk dari proses morfemis dari adjektiva dari adjektiva sebagai bentukan dasar derivatifnya. Hal ini dapat ditempuh dengan menggabungkan afiks /pa-i/ dengan bentuk dasar adjektiva. Hal ini akan diuraikan dengan terperinci pada penjelasan berikut.

Data:

1. ...*jokkano mu cukkurui gemme’mu, aja’na pallampe:ki.* (KD 111)  
 ‘...pergimi kau cukur rambutmu, janganmi kamu perpanjang!’  
 “...pergilah mencukur rambutmu, tidak usah kamu perpanjang/buat panjang!”
2. ...*Paponco:ki sumbunna ya tudu suloe, aja’na macakka we’gang!* (KD 112)  
 ‘perpendeki sumbunya itu lampu pelita, tidak usah terang sekali!’  
 “perpendek sumbu lampu pelita itu, tidak usah terang sekali!”

##### 2. Nomina Deadjektival

Nomina deadjektival dapat terbentuk dengan melekatkan prefiks /si-/ pada bentuk dasar adjektival.

Data :

1. ...*alako kaluku silloppoiiyye!* (KD 116)  
 ‘...ambilko kelapa sama besarnya ini!’  
 “...ambillah kelapa yang sama besarnya dengan ini!”
2. ...*Lucu-lucunna di, baginna sicella’ jampu cellae.* (KD 117)

‘lucu-lucunya di, pipinya sama merahnya jambu merah.’

“Dia lucu yah, pipinya sama merahnya jambu merah.”

#### **4.3.1 Pola Kontruksi Nomina Derivatif**

Nomina derivatif pada hakikatnya merupakan sebuah nomina yang dianalisis dari bentuk dasar kelas kata lain dengan prefiks pembentuk nomina. Dalam penelitian ini, nomina derivatif dalam BB dapat diturunkan dari kelas kata verba, adjektiva, dan numeralia dengan menggunakan afiks sebagai berikut.

1. Prefiks /*ma*/ dengan alomorf /*ma*’/ dan /*ma-Gem*/.
2. Prefiks /*ta*/ dengan alomorf /*ta-Gem*/, dan /*ta*’/.
3. Prefiks /*si*-/
4. Sufiks /*i*/ .
5. Konfiks /*Pa-i*/ .

Jika diformulasikan pola kontruksi nomina derivatif BB ini adalah sebagai berikut.

## KESIMPULAN

### 5.1 Kesimpulan

Dalam BB, proses penggabungan terjadi melalui proses derivasi. Derivasi yang dimaksud adalah perubahan identitas leksikal sebuah kata akibat proses morfemis, ataudengan kata lain perubahan itu akibat afiksasi. Dalam BB ditemukan beberap agenis derivasi yaitu:

- a) Derivasi denominal yang menurunkan tiga kelas kata yaitu verbadenominal, adjektiva denominal, dan numeralia denominal. Verba denominal adalah verba hasil proses derivasi yang berdasarkan pengujian kategorial dan identitas leksikal berbeda dengan nomina yang merupakan perubahan itu. Adjektival denominal adalah adjektiva yang dihasilkan oleh bentuk derivatif yang terjadi akibat proses morfemis pada bentuk dasar nomina sehingga membentuk adjektiva denominal, sedangkan numeralia denominal adalah kata bilangan yang dihasilkan oleh bentuk derivatif yang terjadi akibat proses morfemis pada bentuk dasar nomina sehingga membentuk kata bilangan denominal. Verba denominal diturunkan oleh afiks /ma-/, ta/,-i/, pa-i/. contohnya: *dare* (N) menjadi *ma'dare'* (V), *paru*(N) menjadi *tapparu'* (V), *bingkung* (N) menjadi *bingkungi* (V), *guru* (N) menjadi *pa'guru: I* (V). sedangkan adjektiva denominal diturunkan hanya melalui afiks /ma-/. Contohnya *dara* (N) menjadi *ma'dara* (Adj). serta Numeralia denominal hanya diturunkan melalui afiks /si-/. Contohnya *karung* (N) menjadi *sikarung* (Num).
- b) Derivasi deverbial hanya menurunkan tiga kelas kata yaitu: nomina deverbial, numeralia deverbial, dan adjektival deverbial. Nomina deverbial adalah nomina hasil kata proses derivasi yang berdasarkan pengujian kategorial dan identitas leksikal berbeda dengan verba yang merupakan perubahan itu. Numeralia deverbial adalah kata bilangan yang dihasilkan oleh bentuk derivatif yang terjadi akibat proses morfemis pada bentuk dasar verba sehingga membentuk numeralia deverbial, sedangkan adjektiva deverbial adalah adjektiva yang dihasilkan oleh bentuk derivatif yang terjadi akibat proses morfemis pada bentuk dasar verba sehingga membentuk deadjektiva deverbial. Nomina deverbial diturunkan oleh afiks /pa-/, /-eng/, /a-eng/. Contohnya; *boto'*(V) menjadi *pa'boto'*(N), *tudang* (V) menjadi *tudangeng* (N) *balu'*(V) menjadi *'balu'keng* (N). Numeralia deverbial diturunkan oleh afiks /si-/, contohnya *sio'*(V) menjadi *sisio'* (Num). Adjektiva deverbial diturunkan oleh afiks /ka-/ dan afiks /-mi/. Contohnya; *lao* (V) menjadi *kalao-lao* (Adj). *tinro* (V) menjadi *tinromi* (Adj).
- c) Derivasi deadjektival yang menurunkan dua kelas kata yaitu nomina deadjektival dan verba deadjektival. Nomina deadjektival adalah nomina hasil proses derivasi yang berdasarkan pengujian kategorial dan identitas leksikal berbeda dengan adjektiva yang merupakan perubahan itu. Sedangkan verba deadjektival adalah

verba yang diturunkan oleh proses morfemis dari adjectival sebagai bentuk dasar derivatifnya. Nomina deadjektivial diturunkan oleh afiks /ma-/ dan /-si-/ yang ditentukan pada bentuk dasar adjectival. Contohnya *lampe*'(adj) menjadi *mallampe*'-*lampe*( N), dan *loppo* (adj) menjadi *silloppo* (N). sedangkan verba deadjektivial yang dibentuk dengan menggabungkan nafiks /pa-i/ pada bentuk dasar adjectival, Contohnya *lampe*'(adj) menjadi *pallampe*: ki (V)

Secara umum konstruksi BB adalah sebagai berikut.

Bentuk derivasi = afiksderivasi + bentuk dasar Pola konstruksi tersebut pada dasarnya merupakan gambaran umum pola-pola konstruksi.

- a. Pola konstruksi nomina derivatif yang dibangun dari bentuk dasar nomina dengan afiks pembentuk /ma-/ , /ta-/ , /-i/ , /pa-i/ dan /si-/.
- b. Pola konstruksi verba derivatif yang dibangun dari bentuk dasar verba dengan afiks pembentuk /pa-/ , /-eng/ , /si-/ , /ka/ dan /-mi/.
- c. konstruksi adjektiva derivatif yang dibangun dari bentuk dasar adjektiva dengan membubuhkan afiks /pa-i/ , /ma-/ dan /si-/.

## 5.2 Saran

Penelitian tentang derivasi dalam BB pada tulisan ini sekiranya belum lengkap. Hal ini dikarenakan apa yang dipaparkan dalam penelitian ini, tentu belum mencakup seluruh fakta bahasa yang digunakan oleh masyarakat pendukung bahasa ini. Oleh karena itu penelitian lanjutan sangat penulis harapkan agar kiranya dapat lebih menyempurnakan tulisan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mutsanni. 1984. Morfologi dan sintaksis bahasa melayu Bangka. Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Alwi, dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2008. Morfologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. Metode Linguistik; Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: Revika Aditama.
- Hanna, Firman A.D., dan Sanra Safitri: 2010. Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. <http://fahm/afiksasi.html>.
- Kaseng, Syahrudin. 1982. Bahasa Bugis Soppeng. Valensi Morfologi Dasar Verba. Jakarta: Jamban.
- Kamal, Mustafa. 1986. Morfologi dan sintaksis bahasa melayu Pontianak. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harmurti. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta: Eralagga.
- Kridalaksana, Harmurti. 1996. Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2007. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyono, Iyo. 2013. Ilmu Bahasa Indonesia. Morfologi. Bandung: CV Yrama Widya.
- Parera, Jos Daniel. 1990. Morfologi. Jakarta: Gramedia.
- Putrayasa, I.B. Kajian Morfologi. Bandung: Refika Aditama.
- Tarigan, H.G. 1989. Pengajaran Bahasa Tagmemik. Bandung: Angkas.a

- Sogiono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sunoto, dkk. 1990. Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tangerang. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J. W. M. 1986. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Verhaar. J. W. M. 2012. Asas-asas Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.